

Tantangan Pembelajaran IPS dalam Menghadapi Disinformasi Visual di Era *Deepfake*

Challenges of Social Studies Education in Addressing Visual Disinformation in the Deepfake Era

I Gusti Ayu Amelia Purnama Sari^a, Ni Komang Sri Yoga Donia Widianari^b,
Putu Esha Indhu Bhaskara^c

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia,
Denpasar, Bali, Indonesia

*Pos-el: igustiayuamelia.ps01@gmail.com, doniawidianari2@gmail.com, esha@mahadewa.ac.id

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi. Namun, kemajuan tersebut juga memunculkan tantangan baru berupa disinformasi visual melalui teknologi *deepfake* yang semakin sulit dikenali. Kondisi ini menjadi perhatian penting, terutama bagi siswa sebagai generasi yang sangat dekat dengan media digital dan rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak akurat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pembelajaran IPS dalam menghadapi disinformasi visual di era *deepfake* serta mengidentifikasi peran dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membantu siswa mengembangkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*) melalui pengkajian berbagai jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen institusional yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *deepfake* menjadi tantangan baru dalam dunia pendidikan karena dapat memengaruhi cara siswa memahami informasi, membentuk persepsi yang keliru, serta melemahkan kemampuan berpikir kritis jika tidak disikapi secara tepat. Dalam konteks tersebut, pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membantu siswa memahami fenomena sosial di era digital melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada penguatan literasi digital.

Kata Kunci: *Deepfake*; Disinformasi Visual; Pembelajaran IPS; Literasi Digital; Berpikir Kritis

Abstract. The rapid development of digital technology has significantly changed the way people access and share information. However, this progress has also created new challenges, particularly the spread of visual disinformation through *deepfake* technology, which is becoming increasingly difficult to identify. This issue is especially important for students, as a generation closely connected to digital media and vulnerable to inaccurate information. This article aims to analyze the challenges of social studies education in addressing visual disinformation in the *deepfake* era and to identify the roles and learning strategies that can help students develop digital literacy and critical thinking skills. This study employed a descriptive qualitative approach using a literature review method by examining relevant scientific journals, academic articles, and institutional documents. The findings indicate that *deepfake* presents a new challenge in education because it can influence how students understand information, shape misleading perceptions, and potentially affect critical thinking skills if not addressed appropriately. In this context, social studies education has a strategic role in helping students understand social phenomena in the digital era through more contextual, adaptive, and digitally oriented learning approaches.

Keywords: *Deepfake*; Visual Disinformation; Social Studies Learning; Digital Literacy; Critical Thinking

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Saat ini, media sosial menjadi salah satu sumber informasi yang paling sering diakses karena mampu menyajikan informasi secara cepat, praktis, dan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan, termasuk pelajar (UNESCO, 2023; UNICEF, 2019). Kemudahan ini tentu membawa manfaat karena informasi menjadi lebih mudah diakses. Namun, situasi yang sama juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam membedakan informasi yang benar dan yang menyesatkan.

Di tengah derasnya arus informasi digital, penyebaran misinformasi dan disinformasi menjadi persoalan yang semakin sering ditemukan. Informasi yang tidak akurat kini tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk visual seperti gambar maupun video yang telah dimanipulasi. Jenis informasi visual seperti ini sering kali lebih mudah dipercaya karena dianggap sebagai bukti yang tampak nyata. Padahal, perkembangan kecerdasan buatan telah memungkinkan terciptanya konten visual palsu yang terlihat sangat meyakinkan, sehingga berpotensi memengaruhi cara seseorang memahami suatu informasi (Helmus, 2022; Shoaib et al., 2023).

Salah satu bentuk manipulasi informasi visual yang saat ini semakin menjadi perhatian adalah *deepfake*. Teknologi ini memanfaatkan kecerdasan buatan untuk membuat atau mengubah gambar maupun video sehingga tampak seperti asli, padahal isinya telah direkayasa (Al-Khazraji et al., 2023; Singh & Dhiman, 2024). Kehadiran *deepfake* membuat tantangan penyebaran informasi palsu menjadi semakin

kompleks karena masyarakat tidak lagi hanya perlu waspada terhadap berita bohong dalam bentuk teks, tetapi juga terhadap bukti visual yang terlihat meyakinkan. Jika tidak disikapi dengan hati-hati, kondisi ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi, pembentukan opini yang keliru, bahkan memicu konflik sosial (Helmus, 2022).

Kelompok yang cukup rentan terhadap fenomena ini adalah generasi muda, khususnya pelajar yang hidup di tengah lingkungan digital. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi membuat siswa lebih sering berhadapan dengan berbagai bentuk informasi visual setiap hari. Sayangnya, tingginya akses terhadap informasi tidak selalu diikuti dengan kemampuan untuk memeriksa kebenaran informasi tersebut secara kritis. Banyak siswa cenderung menerima informasi secara cepat tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut, terutama jika informasi tersebut dikemas secara menarik atau tampak meyakinkan secara visual (Veerasamy & Pieterse, 2022; El Mokadem, 2023).

Dalam konteks pendidikan, keadaan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak lagi cukup hanya berfokus pada penyampaian materi akademik semata, tetapi juga perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital. Kemampuan tersebut penting agar siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu bersikap selektif terhadap informasi yang diterima (UNESCO, 2023). Tantangan ini menjadi semakin relevan karena perkembangan teknologi digital bergerak jauh lebih cepat dibanding kemampuan sebagian pengguna dalam memahami risiko yang menyertainya.

Pembelajaran IPS memiliki posisi yang cukup strategis dalam menjawab tantangan tersebut. IPS tidak hanya mempelajari fakta sosial atau peristiwa

tertentu, tetapi juga membantu siswa memahami fenomena yang terjadi di masyarakat, membangun kemampuan analisis sosial, serta menumbuhkan kesadaran sebagai warga digital yang bertanggung jawab (Sulianta, 2024). Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat diajak untuk melihat bagaimana informasi dapat memengaruhi persepsi publik, membentuk opini sosial, bahkan memicu perubahan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun isu literasi digital dan disinformasi semakin sering dibahas, tantangan pembelajaran IPS dalam menghadapi fenomena manipulasi visual seperti *deepfake* masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian lebih. Perkembangan teknologi yang begitu cepat menuntut pembelajaran untuk lebih adaptif agar tetap relevan dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa saat ini (UNESCO, 2023; Shoaib et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu dipandang bukan hanya sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dinamika informasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pembelajaran IPS dalam menghadapi disinformasi visual di era *deepfake*, serta mengidentifikasi peran dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai sumber pustaka yang

berkaitan dengan fenomena disinformasi visual di era *deepfake*, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada analisis berbagai referensi yang relevan dengan topik pembahasan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen institusional yang berkaitan dengan *deepfake*, disinformasi digital, literasi digital, pendidikan, dan pembelajaran IPS. Referensi yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi dalam 10 tahun terakhir agar pembahasan tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kondisi saat ini. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka, kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi informasi utama, menemukan keterkaitan antar gagasan, serta mendukung pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Deepfake* sebagai Bentuk Disinformasi Visual di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital membawa banyak perubahan dalam cara masyarakat menerima dan menyebarkan informasi. Namun, di balik kemajuan tersebut, teknologi juga dapat disalahgunakan untuk menciptakan konten yang menyesatkan publik. Semakin canggih teknologi yang digunakan, semakin besar pula peluang penyalahgunaannya. Salah satu bentuk penyalahgunaan teknologi yang cukup banyak dibicarakan belakangan ini adalah *deepfake*, yaitu teknologi berbasis kecerdasan buatan yang mampu memanipulasi gambar, audio, atau video sehingga terlihat seperti asli, padahal sebenarnya telah direkayasa (Al-Khazraji et al., 2023; Singh & Dhiman,

2024).

Jika dulu informasi palsu lebih sering ditemukan dalam bentuk tulisan atau berita bohong, saat ini bentuknya jauh lebih meyakinkan karena hadir dalam format visual. Banyak orang cenderung lebih percaya pada video atau gambar karena dianggap sebagai bukti yang nyata. Padahal, justru di era sekarang, tampilan visual pun tidak selalu bisa langsung dipercaya. Inilah yang membuat *deepfake* menjadi tantangan baru dalam penyebaran informasi digital, karena konten yang dimanipulasi sering kali tampak sangat realistis dan sulit dibedakan dengan konten asli (Helmus, 2022; Shoaib et al., 2023).

Masalah ini menjadi semakin kompleks karena media sosial memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat. Konten yang belum tentu benar bisa tersebar luas hanya dalam waktu singkat, apalagi jika isinya berkaitan dengan isu yang sedang ramai diperbincangkan. Tidak sedikit pengguna media sosial yang langsung membagikan informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Kondisi seperti ini membuat *deepfake* berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa, membentuk opini yang keliru, bahkan memicu kesalahpahaman di ruang publik (Busch & Ware, 2023).

Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menjadi hal yang perlu diperhatikan karena peserta didik merupakan kelompok yang sangat dekat dengan dunia digital. Mereka terbiasa mengakses informasi setiap hari, tetapi belum tentu memiliki kemampuan yang cukup untuk mengenali manipulasi visual yang semakin canggih (Veerasamy & Pieterse, 2022). Oleh karena itu, pemahaman mengenai *deepfake* tidak hanya penting sebagai isu teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari tantangan sosial yang

perlu dipahami dalam proses pembelajaran.

Dampak Disinformasi Visual terhadap Siswa dan Generasi Digital

Keberadaan *deepfake* sebagai bentuk disinformasi visual menjadi tantangan baru, terutama bagi generasi muda yang sangat dekat dengan media digital. Siswa saat ini tumbuh di lingkungan yang membuat akses informasi menjadi sangat mudah dan cepat. Hampir setiap hari mereka berhadapan dengan berbagai konten dari media sosial, mulai dari berita, video, hingga informasi yang sedang viral. Kondisi ini memang memberikan banyak peluang untuk belajar, tetapi di sisi lain juga meningkatkan risiko ketika informasi yang diterima ternyata tidak sepenuhnya benar (UNICEF, 2019).

Salah satu dampak yang cukup terlihat adalah munculnya kesulitan dalam membedakan informasi yang asli dengan informasi yang telah dimanipulasi. Ketika sebuah video atau gambar terlihat meyakinkan, tidak semua siswa langsung memiliki kebiasaan untuk mempertanyakan kebenarannya. Banyak yang cenderung menerima informasi secara cepat, apalagi jika kontennya menarik, emosional, atau sedang ramai diperbincangkan (El Mokadem, 2023). Situasi seperti ini dapat memengaruhi cara siswa memahami suatu isu, bahkan membentuk persepsi yang keliru terhadap peristiwa tertentu.

Selain itu, penyebaran disinformasi visual juga dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Jika peserta didik terbiasa menerima informasi tanpa melakukan verifikasi atau analisis lebih lanjut, maka kemampuan untuk menilai informasi secara objektif dapat menjadi lemah (Veerasamy & Pieterse, 2022). Dalam situasi seperti sekarang,

kemampuan berpikir kritis justru menjadi salah satu keterampilan penting karena siswa tidak bisa hanya menerima informasi secara mentah (UNESCO, 2023). Siswa tidak hanya perlu mampu menerima informasi, tetapi juga perlu memahami sumber informasi, tujuan penyebarannya, serta kemungkinan adanya manipulasi di dalamnya.

Dampak lainnya adalah munculnya penurunan kepercayaan terhadap informasi digital secara umum. Ketika manipulasi visual semakin sering terjadi, masyarakat dapat menjadi bingung mengenai informasi mana yang dapat dipercaya (Helmus, 2022). Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga dapat berdampak pada lingkungan sosial yang lebih luas. Karena itu, persoalan disinformasi visual tidak bisa hanya dilihat sebagai masalah teknologi, tetapi juga sebagai tantangan dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial.

Peran Pembelajaran IPS dalam Menghadapi Tantangan Era *Deepfake*

Meningkatnya penyebaran disinformasi digital menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran yang semakin penting dalam membantu siswa menghadapi persoalan tersebut. IPS bukan sekadar mata pelajaran yang membahas peristiwa sosial atau hafalan materi, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat secara lebih kritis (Sulianta, 2024). Dalam konteks ini, isu seperti *deepfake* menjadi relevan untuk dibahas karena berkaitan langsung dengan kehidupan sosial, perkembangan teknologi, media digital, serta cara masyarakat membentuk opini terhadap suatu informasi.

Salah satu peran utama pembelajaran IPS adalah membantu siswa

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam melihat suatu persoalan sosial. Kemampuan ini penting karena siswa tidak cukup hanya menerima informasi yang mereka lihat, tetapi juga perlu belajar mempertanyakan sumber informasi, memahami konteksnya, serta menilai apakah informasi tersebut dapat dipercaya (Sulianta, 2024). Di era *deepfake*, kemampuan seperti ini menjadi semakin dibutuhkan karena manipulasi visual sering kali dibuat dengan tampilan yang sangat meyakinkan, sehingga tidak mudah dikenali secara sekilas (Helmus, 2022).

Selain berpikir kritis, pembelajaran IPS juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat literasi digital siswa. Saat ini, kemampuan menggunakan teknologi saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan kemampuan memahami risiko yang ada di dalam ruang digital (UNESCO, 2023). Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat diajak untuk lebih peka terhadap isu sosial yang berkembang di media digital, termasuk penyebaran hoaks, manipulasi informasi, hingga dampaknya terhadap kehidupan masyarakat (UNICEF, 2019). Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga membantu siswa memahami situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

Pembelajaran IPS juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai warga digital. Informasi yang salah atau menyesatkan tidak hanya berdampak pada individu yang menerimanya, tetapi juga dapat memengaruhi masyarakat secara lebih luas melalui pembentukan opini yang keliru atau penyebaran konflik sosial. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali pemahaman bahwa penggunaan media digital juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, pembelajaran IPS dapat membantu siswa untuk tidak

hanya menjadi pengguna informasi, tetapi juga menjadi individu yang lebih bijak dalam menyikapi dan menyebarkan informasi (Sulianta, 2024).

Strategi Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Literasi Digital dan Berpikir Kritis

Menghadapi tantangan disinformasi visual di era *deepfake*, pembelajaran IPS perlu menyesuaikan pendekatannya agar lebih relevan dengan kondisi yang dihadapi siswa saat ini. Pembelajaran tidak lagi cukup jika hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menganalisis informasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pembelajaran IPS dapat menjadi lebih kontekstual sekaligus membantu siswa membangun keterampilan yang benar-benar dibutuhkan di era digital (UNESCO, 2023).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan studi kasus dari isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya berita viral, konten media sosial, atau contoh manipulasi informasi visual yang pernah terjadi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang fenomena sosial, tetapi juga diajak untuk mengamati, menganalisis, dan mendiskusikan informasi secara langsung. Cara seperti ini dapat membantu siswa terbiasa untuk tidak langsung menerima informasi tanpa berpikir lebih lanjut (Sulianta, 2024).

Strategi lain yang juga relevan adalah membiasakan kegiatan verifikasi informasi dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengajak siswa untuk mengecek sumber informasi, membandingkan beberapa sumber yang berbeda, atau mendiskusikan ciri-ciri

informasi yang patut dipertanyakan. Kebiasaan sederhana seperti ini dapat membantu membangun literasi digital sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyikapi konten digital yang semakin beragam (UNICEF, 2019).

Selain itu, pembelajaran berbasis diskusi dan *problem based learning* juga dapat menjadi pendekatan yang efektif. Melalui diskusi, siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, serta belajar menilai suatu persoalan secara lebih objektif (Sulianta, 2024). Sementara itu, pendekatan berbasis masalah dapat membantu siswa memahami bahwa persoalan sosial di dunia digital merupakan bagian dari realitas yang perlu dipikirkan bersama, bukan sekadar materi pelajaran yang dihafal (Sulianta, 2024).

Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, pembelajaran IPS dapat menjadi ruang yang membantu siswa membangun kesadaran digital, kemampuan analisis, serta tanggung jawab sosial dalam menggunakan informasi. Hal ini penting karena tantangan di era *deepfake* bukan hanya soal perkembangan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana individu mampu menyikapi informasi secara bijak dalam kehidupan bermasyarakat (UNESCO, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa kemudahan dalam akses informasi, tetapi juga memunculkan tantangan baru berupa disinformasi visual melalui teknologi *deepfake* yang semakin sulit dikenali. Kondisi ini menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian, terutama bagi siswa sebagai generasi yang sangat dekat dengan

media digital. Jika tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang baik, siswa berisiko menerima bahkan menyebarkan informasi yang tidak akurat.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran IPS memiliki peran yang strategis karena tidak hanya berfokus pada pemahaman materi sosial, tetapi juga membantu siswa memahami fenomena yang terjadi di masyarakat secara lebih kritis. Melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti analisis isu aktual, diskusi, serta kegiatan verifikasi informasi, IPS dapat menjadi sarana untuk membentuk siswa yang lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan informasi di era *deepfake*.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran IPS perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dengan realitas yang dihadapi siswa. Guru juga perlu mendorong pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital sebagai bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Khazraji, S. H., Saleh, H. H., Khalid, A. I., & Mishkhal, I. A. (2023). Impact of deepfake technology on social media: detection, misinformation and societal implications. *Eurasia Proceedings of Science, Technology, Engineering and Mathematics*, 23, 429–441. <https://doi.org/10.55549/epstem.1371792>
- Busch, E., & Ware, J. (2023). *The weaponisation of deepfakes: Digital deception by the far-right*. International Centre for Counter-Terrorism
- El Mokadem, S. S. (2023). The effect of media literacy on misinformation and deep fake video detection. *Arab Media and Society*, 2023(35), 115–138. <https://doi.org/10.70090/sm23emlm>
- Helmus, T. C. (2022). *Artificial intelligence, deepfakes, and disinformation: A primer*. RAND Corporation. <https://www.rand.org/pubs/perspectives/PEA1043-1.html>
- Shoaib, M. R., Wang, Z., Ahvanooey, M. T., & Zhao, J. (2023). Deepfakes, misinformation, and disinformation in the era of frontier AI, generative AI, and large AI models. *ICCA 2023 - 2023 5th International Conference on Computer and Applications, Proceedings*, 1–8. <https://doi.org/10.1109/ICCA59364.2023.10401723>
- Singh, P., & Dhiman, B. (2024). Exploding AI-generated deep fakes and misinformation: A threat to global concern in the 21st century. *Journal of Robotics and Automation Research*, 5(1), 01–07. <https://doi.org/10.33140/jrar.05.01.02>
- Sulianta, F. (2024). Literature review: Digital literacy in social studies education as a tool for social construction. In *Proceedings of the International Conference on Management, Social Sciences, and Humanities* (pp. 143–153). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-608-6_17
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/ewzm9535>
- UNICEF. (2019). *Digital literacy tools and methodologies*. UNICEF Office of Global Insight and Policy

Veerasamy, N., & Pieterse, H. (2022).
Rising above misinformation and
deepfakes. *International Conference
on Cyber Warfare and*

Security, 17(1), 340–348.
<https://doi.org/10.34190/iccws.17.1.25>